

Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda yang Religius dan Moderat

Riyan Hidayatulloh¹, Imam Sofi²

Fakultas Agama Islam, Universitas Pamulang Tangerang Selatan

Email: dosen02944@unpam.ac.id, dosen00152@unpam.ac.id

ABSTRAK

Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam membahas tentang bagaimana pendidikan Islam dapat membentuk karakter generasi muda yang berkualitas melalui pendekatan pembentukan karakter. Dalam kajian ini, disebutkan bahwa pendidikan Islam memiliki konsep pembentukan karakter yang mengacu pada Al-Quran dan Hadits, serta memberikan perhatian pada pengembangan aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Karakter generasi muda pada saat ini sangat mengkhawatirkan karena banyak ditemukan para generasi muda yang terjerat narkoba, Bahaya narkoba bagi pecandu dan kalangan muda, para pelajar sangat banyak dan jika tidak segera dihentikan kebiasaan mengkonsumsi narkoba maka hal ini akan memperburuk derajat kesehatan penggunanya itu sendiri secara pelan pelan tapi pasti serta akan merusak masa depan kehidupan mereka. Faktor eksternal seperti bahan bacaan, baik visual maupun nonvisual sangat memberi kontribusi dalam pembentukan karakter remaja sehingga bukan hal yang tidak mungkin remaja semakin sulit dalam pengendalian emosi karena tersulut oleh media informasi yang agitatif bahkan provokatif. Di sinilah peran pendamping dalam mengarahkan remaja sangat dibutuhkan sehingga ada kontrol positif ketika remaja terus tumbuh dan berkembang dalam perjalanannya. Demikian juga halnya peran agama dalam menentukan perjalanan remaja yang terustumbuh dan berkembang, yaitu suatu kebenaran vertikal antara makhluk dan tuhan. Dalam hal ini adalah agama Islam ketika menyikapi karakter atau disebut dengan akhlak. Sebagaimana nabi Muhammad diutus sebagai rasul tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak.

Kata Kunci: *Peran Pendidikan Islam, Karakter, Religius, Moderat*

PENDAHULUAN

Secara umum sejauh ini kajian-kajian yang membahas tentang pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi muda adalah tentang Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak, membahas tentang peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter anak. Dalam kajian ini, disebutkan bahwa pendidikan

Islam memiliki konsep pembentukan karakter yang utuh dan komprehensif, yang mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter generasi muda, faktor-faktor lain seperti lingkungan sosial, pengaruh media, dan kebijakan pemerintah juga mempengaruhi pembentukan karakter generasi muda.

Pendidikan Islam memiliki dampak yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda. Seperti Membentuk kepribadian yang kuat, Pendidikan Islam membantu membangun kepribadian yang kuat pada generasi muda. Dengan mempelajari ajaran-ajaran Islam seperti sabar, tawakal, dan rasa syukur, generasi muda dapat menjadi individu yang kuat dan tahan banting dalam menghadapi tantangan hidup.

Memperkuat nilai-nilai moral, Pendidikan Islam membantu memperkuat nilai-nilai moral pada generasi muda. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, rasa empati, dan sikap baik terhadap sesama merupakan nilai-nilai yang ditekankan dalam ajaran Islam. Secara keseluruhan, pendidikan Islam memiliki dampak yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda. Melalui pendidikan Islam, generasi muda dapat menjadi generasi yang memiliki kepribadian yang kuat, moral yang baik, sikap yang positif, serta mampu menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa PAI memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter moral dan spiritual generasi muda. Namun, dalam praktiknya, implementasi pendidikan agama di sekolah sering kali mengalami berbagai kendala, seperti

kurangnya dukungan dan lingkungan sosial dan tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kurikulum modern. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas pendidikan agama dalam membentuk karakter generasi muda di era kontemporer. Sebagai bagian dari upaya untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana PAI dapat dioptimalkan dalam membentuk karakter generasi muda. Penelitian ini juga akan membahas berbagai strategi yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan karakter, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam implementasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan analisis kritis terhadap berbagai jurnal internasional yang relevan. Artikel-artikel yang dikaji dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter generasi muda. Data yang diperoleh dari jurnal-jurnal ini dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan menarik kesimpulan mengenai peran PAI dalam pembentukan karakter.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilakukan dalam bentuk *seminar*. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman teoritis dan keterampilan praktis terkait peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi muda yang religius dan moderat. Subjek pengabdian meliputi: Siswa-siswi di tingkat SMA/MA atau santri-santriwati boarding. Lokasi kegiatan dilakukan di sekolah-sekolah Islam dan

madrasah juga di Pesantren TEI Multazam yang terletak di wilayah Rumpin, Bogor. Penyampaian teori tentang peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter, termasuk materi tentang nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, dan inklusivitas. Metode ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter yang religius dan moderat di kalangan generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral pada masyarakat Indonesia melalui pendidikan di sekolah. Sikap moral tersebut mendorong para pendidik untuk mengembangkan konsep pendidikan karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik dalam bentuk kumpulan nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu konsep yang berusaha membentuk dan mengembangkan karakter anak yang semakin terpuruk (Fadilah dkk., 2021). Karakter sering dihubungkan dengan akhlak, budi pekerti atau watak seseorang sebagai identitas atau ciri kepribadian yang membedakannya dengan orang lain. Dengan kata lain, karakter adalah perilaku positif seseorang yang tercermin dalam identitasnya. Karakter menurut Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Eko Suharyanto dkk., 2021) pendidikan karakter merupakan pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan watak, dan pendidikan budi pekerti, semuanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang baik dan buruk, mempertahankan apa yang baik, dan mewujudkan sepenuhnya kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter merupakan sesuatu yang baik, misalnya terkait dengan sikap

jujur, toleransi, kerja keras, adil dan amanah (Kadri & Sani, 2016). Sedangkan menurut (Nasution, 2017) bahwa dalam pendidikan Islam, pendidikan karakter lebih menekankan pada pertumbuhan individu melalui penanaman akhlak mulia agar peserta didik dapat menjadi individu yang lebih baik bagi dirinya, teman sebayanya, dan masyarakat luas. Pendidikan karakter di Indonesia biasanya dilakukan melalui pendidikan formal, di era milenial; Banyak pihak yang menyatakan bahwa pendidikan formal akan memberikan dampak langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan karakter siswa. Berdasarkan (Mulyasa, 2022) Pendidikan karakter melibatkan tiga komponen utama: proses perubahan nilai; tumbuh dan berkembang kepribadiannya; dan itu menjadi sebuah kebiasaan. Pendidikan Nasional mempunyai tujuan, salah satunya adalah pembentukan karakter. Pasal I Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi anak agar mempunyai kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Generasi bangsa akan tumbuh dan berkembang dengan karakter yang memiliki nilai-nilai luhur kebangsaan dan agama, sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. Tujuan tersebut dicapai dengan menjamin pendidikan menghasilkan manusia Indonesia yang tidak hanya cerdas namun juga berkepribadian atau berkarakter.

Menurut (Hendayani, 2019) menyatakan bahwa ada beberapa karakter dasar yang harus dikembangkan, yaitu; karakter cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, kejujuran, kemurahan hati dan tolong menolong, santun dan santun, tanggungjawab, percaya diri dan kerja keras, keadilan dan

kepemimpinan, saling menghormati, persatuan dan perdamaian, serta kebaikan dan kerendahan hati. Sedangkan nilai-nilai karakter yang perlu diberikan kepada siswa antara lain; nilai-nilai ketuhanan Yang Maha Esa, ketaqwaan, keadilan sosial, toleransi, kejujuran, keadilan, percaya diri, bermartabat, keteladanan, solidaritas, saling percaya, menguasai dan cinta tanah air (Ningsih, 2019).

Pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk menuju arah penyempurnaan akhlak dan mainset atau cara berfikir anak muda lebih terarah lagi sesuai dengan syariat Islam. Dengan kata lain fungsi Pendidikan bagi generasi muda khususnya generasi muda di Indonesia adalah untuk mencapai keluhuran akhlak. Sedangkan Lembaga Pendidikan fungsinya adalah aspek material untuk menjalankan fungsi tersebut. Pendidikan adalah substansinya, sedangkan Lembaga Pendidikan adalah institusi atau pranatanya yang telah terbentuk secara ajeg dan mapan di tengah-tengah masyarakat. Terlepas setuju atau tidak, tujuan Pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia khususnya generasi penerus bangsa. Yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. berbudi pekerti luhur, berkepribadian baik, disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani maupun rohani. Pendidikan agama Islam memberikan pengantar bagi para pendidik untuk membubuhkan suatu pengetahuan agama kepada peserta didik agar peserta didik mendapatkan bekal yang nantinya akan dikembangkan didalam kehidupannya maupun didalam aspek social. Usaha untuk mengantarkan generasi muda kedalam akhlakul karimah yang baik, tidak bisa dilakukan dengan sebelah tangan, artinya harus ada Kerjasama dari pihak lain yang mendukung kemajuan tersebut.

Sehingga pencapaian dalam pendidikan kepada peserta didik di sebuah Lembaga Pendidikan akan terealisasi sesuai keinginan. Suatu Lembaga tidak akan bisa berdiri sendiri tanpa di dukung dan Kerjasama dengan pihak lain, begitupun pendidikannya pasti butuh Kerjasama yang baik. Generasi muda saat ini begitu rentan terhadap kondisi perubahan sosial yang sudah mngglobal dengan budaya barat jauh akan keIslaman, sehingga pemerintah tidak sepatutnya merencanakan penghapusan ke dalam Lembaga Pendidikan agama. Agar generasi penerus bangsa kita ini walaupun berhadapan dengan tantangan zaman tetap taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan Islam memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda. Menurut Dr. Azyumardi Azra, pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk mengembangkan akhlak mulia dan nilai-nilai keislaman pada generasi muda. Dalam konteks pembangunan karakter, Pendidikan Islam tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral yang akan membentuk kepribadian individu. Menurut Kyai Haji Yahya Cholil Staquf, Sekretaris Jenderal Nahdlatul Ulama, "Pendidikan Islam harus mampu membentuk generasi muda yang memiliki integritas, kejujuran, dan rasa tanggung jawab yang tinggi." Peran Pendidikan Islam dalam pembangunan karakter generasi muda juga disampaikan oleh Prof. Dr. H. Din Syamsuddin, Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia. Beliau menekankan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk akhlak yang mulia dan memperkuat identitas keislaman generasi muda.

Menurut data Badan Pusat Statistik, saat ini masih terdapat kesenjangan

antarapemahamanagamadanpraktikkeagamaandikalangan generasimuda. Oleh karena itu, Pendidikan Islam perlu ditingkatkan agar generasi muda dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama secara kaffah. Dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang, Pendidikan Islam perlu terus berinovasi dan relevan dengan kebutuhan generasi muda. Menurut KH. Ma'ruf Amin, Wakil Presiden Republik Indonesia, "Pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan informasi agar dapat melahirkan generasi muda yang cerdas dan berakhlak mulia." Oleh karena itu, peran Pendidikan Islam dalam pembangunan karakter generasi muda tidak boleh diabaikan. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk meningkatkan kualitaspendidikanagamademimenciptakangenerasimudayangberkarakter dan berdaya saing.

Selain itu juga penting menyelenggarakan pendidikan moderasi beragama melalui pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam untuk menghadirkan gerakan Islammoderat dengan membangun toleransi dikalangan pesertadidik yang berbeda latar belakang keagamaan, menebarkan perdamaian di lingkungan sosialnya,mengedepankandialogantaragama,dan menanamkansikapketerbukaan dengan pihak luar (inklusif), serta menolak ujaran kebencian (Suprpto, 2020). Hal initalahdimulai dari lingkungansekolah-sekolahyangtelahmenerapkan kurikulummoderasi beragama khususnya sekolah-sekolah yang berada dalam payung kementerian agama mulai dari Pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pemberdayaan masyarakat adalah hal yang penting dalam kehidupan sosial, dan pendidikan agama Islam dapat dijadikan sebagai awal pembentukan nilai-nilai

pemberdayaan tersebut karena masyarakat Indonesia adalah mayoritas sekaligus sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, peran pendidikan agama Islam dapat dilihat sebagai sarana untuk memberdayakan umat Islam di Indonesia untuk menjadi agen perubahan yang mempromosikan sikap dan perilaku moderat di antara sesama umat beragama (Abidin and Murtadlo, 2020). Dengan melakukan pengembangan pendidikan agama Islam melalui moderasi beragama, diharapkan mampu membentuk generasi yang memiliki pemahaman yang benar tentang Islam dan mampu menjalin kerjasama dengan umat beragama lainnya untuk mencapai tujuan bersama. Adapun nilai-nilai moderasi yang dapat dikembangkan (1) *Tawasuth* adalah pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama yang moderat, tidak berlebihan (*ifrat*) maupun mengurangi ajaran agama (*tafrit*). Moderasi ini menekankan penghargaan terhadap perbedaan pandangan sebagai kekayaan ilmiah dan menghindari ekstremisme. Pesantren, seperti *HarisulKhairaat*, berperan penting dalam menanamkan pemahaman agama yang moderat melalui pembelajaran kitab kuning, pendekatan inklusif, serta proses deradikalisasi untuk menangkal pemahaman yang salah terhadap ajaran agama, termasuk konsep jihad. Pemahaman komprehensif ini mencakup penyelarasan antara teks ajaran agama (*Al-Qur'an* dan *Hadis*) dengan konteks kehidupan bermasyarakat. Radikalisme sering kali muncul akibat pemahaman agama yang dangkal, terutama dalam memahami konsep jihad secara sempit. (2) "*Tidal*" berasal dari bahasa Arab, yang bermakna "adil" atau menempatkan segala sesuatu pada tempatnya secara seimbang dan proporsional. Di pondok pesantren *Harisul Khairaat*, nilai keadilan diterapkan melalui perlakuan setara kepada semua santri

tanpa memandang latar belakang ras, suku, atau ekonomi. Setiap santri wajib mematuhi peraturan pesantren, dan sanksi maupun penghargaan diberikan secara adil sesuai tata tertib yang berlaku. Penempatan santri di asrama juga dilakukan secara proporsional berdasarkan jenjang pendidikan untuk mendukung adaptasi dan sikap saling menghormati. (3) Toleransi, kepada santri melalui interaksi sosial yang alami dan pembiasaan sikap saling menghormati. Salah satu bentuknya adalah sistem penempatan santri di asrama yang diatur secara bergilir tanpa memandang asal daerah, guna membangun wawasan multikultural dan toleransi. Nilai-nilai ini juga diajarkan melalui kurikulum formal seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan pelajaran Al-Qur'an Hadis, yang membekali santri dengan pemahaman tentang kerukunan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan, baik dalam aspek sosial maupun berbangsa. mengikuti akidah Ahlul sunnah wal Jamaah dengan madzhab Syafi'i, namun tetap menghormati dan mengajarkan pemahaman lintas madzhab. Sikap moderat ini membantu santri memahami keberagaman praktik keagamaan dan mengembangkan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan pendekatan ini, para santri diharapkan tumbuh menjadi individu yang ramah, inklusif, dan berkontribusi dalam menciptakan harmoni serta perdamaian di masyarakat.

Berikutnya adalah membahas topik-topik yang relevan dengan isu-isu kekinian dan mendorong pengembangan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Menumbuhkan sikap kritis dalam beragama sehingga peserta didik maupun masyarakat dapat memahami dan

menganalisis agama Islam secara objektif dan tidak dogmatis. Jika dilihat dari sudut pandang sosiologi agama, tentu menaruh harapan pada masyarakat beragama untuk berperan dalam masyarakat dan dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan politik yang positif (Arifinsyah, Andy, and Damanik, 2020). Dalam konteks ini, peran pendidikan agama Islam dapat dilihat sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dan mempromosikan toleransi di antara umat Islam di Indonesia. Selain itu juga penting menyelenggarakan pendidikan moderasi beragama melalui pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam untuk menghadirkan gerakan Islam moderat dengan membangun toleransi di kalangan peserta didik yang berbeda latar belakang keagamaan, menebarkan perdamaian di lingkungan sosialnya, mengedepankan dialog antar agama, dan menanamkan sikap keterbukaan dengan pihak luar (inklusif), serta menolak ujaran kebencian (Suprpto, 2020). Hal ini telah dimulai dari lingkungan sekolah-sekolah yang telah menerapkan kurikulum moderasi beragama khususnya sekolah-sekolah yang berada dalam payung kementerian agama mulai dari Pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Pemberdayaan masyarakat adalah hal yang penting dalam kehidupan sosial, dan pendidikan agama Islam dapat dijadikan sebagai awal pembentukan nilai-nilai pemberdayaan tersebut karena masyarakat Indonesia adalah mayoritas sekaligus sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, peran pendidikan agama Islam dapat dilihat sebagai sarana untuk memberdayakan umat Islam di Indonesia untuk menjadi agen perubahan yang mempromosikan sikap dan perilaku moderat di antara sesama umat beragama (Abidin and Murtadlo,

2020). Dengan melakukan pengembangan pendidikan agama Islam melalui moderasi beragama, diharapkan mampu membentuk generasi yang memiliki pemahaman yang benar tentang Islam dan mampu menjalin kerjasama dengan umat beragama lainnya untuk mencapai tujuan bersama.

KESIMPULAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja yang secara psikologi masa remaja merupakan masa perkembangan, di mana anak sudah belajar membuat pilihan dan menentukannya. Penentuan pilihan dan keinginan si anak membutuhkan pendamping untuk mengawal perjalanan si anak tersebut baik berupa keluarga, masyarakat sekitar serta suplemen lain berupa bacaan dan pemerolehan pengetahuan yang didapat.

Banyak remaja terjebak pada pilihan dan keinginannya yang selalu harus dipenuhi kemudian lepas kendali dan diklaim jelek oleh norma masyarakat dan agama. Pada masa remaja juga menampilkan indikator karakter yang belum mapan sedangkan kematangan karakter terlihat setelah ada pembiasaan sikap dan perilaku yang dibarengi kontrol keluarga dan sosial serta realisasi dari pengetahuan baik umum maupun agama dalam keseharian (*internalisasi*). Kontribusi agama dalam menentukan sikap dan perilaku juga sangat signifikan yang kemudian dinamakan etika, akhlaq, dan karakter. Tidak ada agama yang mengajarkan kejelekan atau keburukan sikap. Islam merupakan agama yang disepakati sebagai agama kompilasi dari agama-agama pendahulunya yang terangkum dalam al-Quran dan dijelaskan Hadis Nabi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Khaliq, S. N. (2019). "Pendidikan Moral di Sekolah Islam: Dari Pengajaran ke Praktik." *American Journal of Islamic Social Sciences*, 36(4).
- Ahmadi, F. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam dalam Perspektif Generasi Muda. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 11(2), hal. 207-222.
- Alfitri, H. (2020). Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter Generasi Muda di Era Digital. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), hal. 1-14.
- Aziz, Abdul, dan A. Khoirul Anam. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Badruddin, B. (2018). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Generasi Muda Berbasis Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam dan Ilmu Pengetahuan*, 16(2), hal. 103-115.
- Bakar, N. A., dan Embong, R. (2016). "Peran Pendidikan Islam dalam Pembangunan Karakter." *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7(3), hal. 354-360.
- Hidayatullah, M. (2021). Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Generasi Muda Berbasis Nilai-nilai Islam. *Al-'Adalah: Jurnal Hukum dan Perundang-undangan Islam*, 11(2), hal. 210-225.
- Ikhwan, M. (2020). "*Sharī'ah in the Public Sphere: The Discourse and Practices of Islamic Law and Inter-Religious Tolerance and Harmony*." *Ulumuddin: Journal of Islamic Legal Studies* 1(2):1-23. 10.22219/ulumuddin.v1i2.13141.
- Mardiah Astuti, dkk. (Agustus 2023). Pentingnya Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Jurnal Faidatuna*, hal. 140.
- Nasional, I.D.P. (2003). Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Wahyuni, A., & Kurniawan, A. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Islam dalam Pembentukan Generasi Muda yang Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), hal. 1-16.